

KOHESI LEKSIKAL REITERASI DALAM BUKU *DONGENG NUSANTARA 33 PROVINSI* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Shely Nasya Putri

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer, Perguruan Tinggi Teknokrat

shelynasyaputri@teknokrat.ac.id

Abstract

This study aims to describing the lexical cohesion reiterasi in the Buku Dongeng Nusantara 33 Provinsi and its implications for learning Indonesian at junior high school. The data in this study is the text contained in the Buku Dongeng Nusantara 33 Provinsi numbered 39 text. The result shows that the use lexical marker reiterasi divided into two, repetition and hyponymy. Reiterasi divided into three types, namely a full replay, replay another form, and repeat with the replacement / synonyms. Repetition in the form replicates another form is divided into replicates other forms that have the same basic shape and replicates other forms that have the same reference. Repetition in the form of synonyms divided by shades of meaning, ie synonyms based on additional meaning, value sense (emotive), and the prevalence of the use of the lexeme.

Keyword: *lexical cohesion, reiterasi, folktale.*

1. PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Selain berupa wacana lisan, wacana juga dapat berupa paragraf, kalimat, frase, atau kata yang menyampaikan sebuah amanat yang lengkap. Sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk menyampaikan konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, sebuah

wacana tidak hanya terdiri dari kalimat-kalimat yang gramatikal, tetapi harus memberikan intepretasi yang bermakna bagi pembaca atau mitra tuturnya. Hal ini dapat tercapai apabila sebuah wacana sudah memiliki kepaduan bentuk (kohesi) dan kepaduan makna (koherensi).

Kohesi memegang peranan yang sangat penting dalam pemahaman sebuah wacana. Berkaitan dengan hal tersebut, kohesi dibedakan menjadi dua, yaitu

kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Untuk menciptakan kohesi baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal, maka digunakan sebuah alat yang disebut penanda kohesi. Dengan menggunakan penanda-penanda kohesi, baik leksikal maupun gramatikal, maka seorang penutur atau penulis akan lebih mudah menyampaikan ide atau amanat yang ingin disampaikan melalui sebuah wacana yang kohesif dan koheren. Selain itu, ide atau amanat yang hendak disampaikan tersebut akan mudah diterima atau dipahami oleh mitra tutur atau pembaca.

Dongeng merupakan salah satu bentuk prosa lama yang menyimpan makna yang mendalam mengenai konsep kehidupan. Dongeng biasanya berisi mengenai kisah-kisah yang memiliki banyak amanat yang dapat dipetik oleh pembacanya. Dongeng berpotensi memberikan pengaruh yang besar bagi anak sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas. Secara umum, dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian manusia. Dongeng yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini terkumpul dalam sebuah buku yang berjudul *Dongeng Nusantara 33 Provinsi*

oleh Tim Kreatif *Hi-Fest*. Agar sebuah dongeng dapat dikatakan sebagai sebuah wacana yang padu sehingga dapat memberikan interpretasi bagi pembacanya, maka harus ada hubungan leksikal dalam wacana tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, materi mengenai dongeng menjadi materi pokok dalam beberapa kompetensi dasar pembelajaran. Sehingga penggunaan penanda kohesi leksikal akan sangat membantu siswa agar dapat mudah menerima isi dan pesan moral yang terkandung dalam sebuah dongeng. Selain itu, pengetahuan seorang siswa terhadap penanda kohesi leksikal juga menjadi sesuatu yang penting, karena dengan penggunaan penanda kohesi leksikal dalam kegiatan berbahasa maka dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, yaitu keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan mendengar.

Kohesi Leksikal

Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap (2009:140) menyebut kepaduan melalui kosa kata dengan istilah kohesi leksikal. Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik

(2004:129) mengemukakan bahwa kohesi leksikal dapat tercapai dengan piranti kohesi leksikal, yaitu berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti.

Menurut Lubis (dalam Rusminto 2009:23), kohesi leksikal dapat terjadi melalui diksi (pilihan kata) yang memiliki hubungan tertentu dengan kata yang digunakan terdahulu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rentel (dalam Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik, 2004:129) menyatakan bahwa piranti kohesi leksikal terdiri atas dua macam. Pertama, reiterasi (pengulangan), yakni piranti kohesi yang digunakan dengan mengulang suatu proposisi atau bagian dari proposisi. Reiterasi itu meliputi repetisi (ulangan) dan ulangan hiponim. Kedua, kolokasi kata yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan tempat (lokasi).

Menurut Abdul Chaer (2009:83), mengemukakan bahwa relasi makna meliputi kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), dan kelebihan makna

(redundansi). Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kohesi leksikal adalah kepaduan dalam wacana yang dapat tercapai dengan menggunakan piranti kohesi leksikal. Mengenai piranti kohesi leksikal yang dapat dipakai, peneliti mengacu pendapat Rentel yang menyatakan bahwa piranti kohesi leksikal terdiri atas dua macam, yaitu reiterasi (meliputi repetisi dan ulangan hiponim) dan kolokasi.

Reiterasi

Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap (2009:140) menyatakan bahwa kohesi leksikal terutama ditampilkan oleh reiterasi. Reiterasi merupakan bentuk pengulangan makna baik seluruhnya maupun secara sebagian. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap, 2009:140), reiterasi dapat diwujudkan dalam bentuk repetisi (pengulangan), sinonim, hampir sinonim, hiponim, dan kata generik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yayat Sudaryat (2009:161) menyatakan bahwa reiterasi dapat dilakukan dengan repetisi, sinonim, hipernim, dan ekuivalensi.

Menurut pendapat Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik (2004:130), reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif antarkalimat. Penggunaan reiterasi dalam sebuah wacana sebaiknya digunakan dalam jumlah yang terbatas, karena penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan keapikan bentuk wacana. Sejalan dengan itu, reiterasi memiliki beberapa jenis, yaitu repetisi (berupa ulangan penuh, ulangan dengan bentuk lain, dan ulangan dengan penggantian) dan ulangan dengan hiponim.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa reiterasi merupakan salah satu penanda kohesi leksikal yang berupa pengulangan kembali unsur-unsur leksikal yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang kohesif antarkalimat dalam sebuah wacana. Mengenai jenis-jenis penanda kohesi leksikal reiterasi, peneliti mengacu pendapat Rani yang menyatakan bahwa penanda leksikal reiterasi terdiri atas beberapa jenis, yaitu repetisi (berupa ulangan penuh, ulangan dengan bentuk lain, dan ulangan dengan penggantian/sinonim) dan ulangan dengan hiponim.

Dongeng

Menurut Soetjipto (dalam Zulfanur ZF., Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z. Adji: 1997:26) dongeng merupakan cerita yang hidup di kalangan rakyat, yang disajikan dengan cara bertutur oleh tukang cerita pelipur lara dan pawang. Dongeng merupakan cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat.

Dongeng memiliki potensi memberikan sumbangsih besar bagi anak sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas, jati diri anak ditempa melalui lingkungan yang diusahakan secara sadar dan tidak sadar. Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian, secara umum dongeng dapat membantu anak menjalani masa tumbuh kembangnya. Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Selain itu, melalui dongeng, anak-anak akan terlibat dalam alur cerita dongeng dalam

hal ini anak-anak menumbuhkembangkan intelektualitasnya. Dongeng mampu membawa anak melanglangbuana, memasuki dunia fantasi, menyeret mereka ke dunia antah-berantah dan membayangkan berbagai “kehidupan lain” yang tidak ada di dekat mereka, dalam hal ini dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dongeng yang terdapat dalam buku Dongeng Nusantara 33 Provinsi oleh Tim Kreatif Hi-Fest yaitu berjumlah 39 teks. Sesuai dengan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah analisis dokumen.

Penelitian ini memfokuskan pada kohesi leksikal reiterasi yang terdapat dalam sumber data, meliputi Repetisi (ulangan penuh, ulangan dengan bentuk lain), sinonim, dan hiponim. Berikut ini adalah langkah analisis data yang dilakukan: (1) Membaca teks yang berupa dongeng dalam buku Dongeng Nusantara 33 Provinsi oleh Tim Kreatif Hi-Fest. (2) Memilih atau menentukan

paragraf yang akan dijadikan sumber data. (3) Mengidentifikasi sumber data yang berupa penanda kohesi leksikal reiterasi. (4) Mengklasifikasikan penanda-penanda tersebut dengan menggunakan penanda kohesi leksikal reiterasi. (5) Menghitung frekuensi pemakaian penanda kohesi leksikal reiterasi dalam satu judul teks dongeng, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis penanda kohesi leksikal reiterasinya. (6) Setelah semua teks dongeng dianalisis dan dihitung pemakaian penanda kohesi leksikal reiterasinya, selanjutnya dihitung jumlah pemakaian penanda kohesi leksikal reiterasi teks dongeng secara keseluruhan, kemudian penggunaan penanda kohesi leksikal tersebut dipresentasikan berdasarkan jenis penanda kohesi leksikal reiterasi. Berdasarkan hasil analisis itu akan diketahui penanda kohesi leksikal reiterasi manakah yang cenderung paling banyak digunakan serta penanda kohesi leksikal reiterasi manakah yang jarang digunakan dalam teks dongeng tersebut. (7) Menganalisis dan membuat deskripsi pemakaian kohesi leksikal reiterasi.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah keseluruhan penggunaan penanda reiterasi sebanyak 1009 kali penggunaan, yaitu jumlah penggunaan penanda reiterasi jenis repetisi sebanyak 940 kali penggunaan dengan persentase 93,16% dan penggunaan penanda reiterasi jenis hiponim sebanyak 69 kali penggunaan dengan persentase 6,84%. Dengan kata lain, penanda reiterasi jenis repetisi lebih banyak digunakan daripada penanda reiterasi jenis hiponim.

Selanjutnya, secara keseluruhan penggunaan penanda reiterasi jenis repetisi, yaitu sebanyak 940 kali penggunaan dengan persentase 93,16%. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa penanda reiterasi jenis repetisi memiliki tiga bentuk yang berbeda, yaitu ulangan penuh, ulangan bentuk lain, dan sinonim.

Bentuk ulangan penuh menjadi penanda reiterasi jenis repetisi yang paling banyak digunakan dalam teks dongeng, yaitu sebanyak 550 kali penggunaan dengan persentase 54,50%, lalu diikuti oleh jumlah penggunaan ulangan bentuk lain sebanyak 311 kali penggunaan dengan persentase 30,83%. Selanjutnya, ada bentuk sinonim yang jumlah penggunaannya paling rendah yaitu

sebanyak 79 kali penggunaan dengan persentase 7,83%.

Penggunaan ulangan bentuk lain terbagi menjadi dua jenis, yaitu ulangan yang memiliki bentuk dasar sama dan ulangan yang memiliki acuan sama. Jenis ulangan bentuk lain yang memiliki acuan sama digunakan sebanyak 191 kali penggunaan dengan presentase 61,42% dan ulangan yang memiliki bentuk dasar sama digunakan sebanyak 120 kali penggunaan dengan presentase 38,80%. Dengan kata lain, ulangan dengan acuan sama lebih banyak digunakan daripada ulangan yang memiliki bentuk dasar sama.

Penggunaan sinonim terbagi menjadi tiga jenis yang berupa sinonim dengan nuansa makna dasar, sinonim dengan nuansa nilai rasa (emotif), dan sinonim dengan nuansa kelaziman pemakaian. Sinonim dengan nuansa makna dasar digunakan sebanyak 16 kali penggunaan dengan presentase 20,25%, sinonim dengan nuansa nilai rasa (emotif) digunakan sebanyak 2 kali penggunaan dengan presentase 2,53%, dan sinonim dengan nuansa kelaziman pemakaian sebanyak 61 kali penggunaan dengan presentase 77,21%.

Selanjutnya, selain ditemukan adanya penggunaan penanda reiterasi jenis repetisi, ditemukan juga penggunaan penanda reiterasi jenis hiponim. Penggunaan penanda reiterasi jenis hiponim ditemukan sebanyak 69 kali penggunaan dengan presentase 6,84%.

Penggunaan hiponim ditemukan tidak sebanyak penanda reiterasi jenis repetisi karena penanda jenis repetisi memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi, sedangkan hiponim tidak. Konsep hiponim hanya mengandalkan adanya kelas bawahan dan kelas atasan atau adanya makna sebuah kata yang di bawah kata lainnya.

Penggunaan penanda kohesi leksikal reiterasi dalam sumber data dapat dilihat melalui beberapa data di bawah ini:

1) Alkisah, seekor raja burung parakeet hidup beserta rakyatnya di sebuah hutan di Aceh. Hidup mereka damai. Kedamaian tersebut terganggu, karena seorang pemburu.

2) Di tengah perjalanan, tiba-tiba kapal yang dinaiki Malin Kundang diserang oleh bajak laut. Semua barang dagangan (BDS) para pedagang (BDS) yang berada di kapal dirampas oleh bajak laut. Bahkan sebagian besar awak kapal

dan orang yang berada di kapal tersebut dibunuh oleh para bajak laut.

3) Malin Kundang beruntung, dia (AS) sempat bersembunyi di sebuah ruang kecil yang tertutup oleh kayu sehingga tidak dibunuh oleh para bajak laut. Malin Kundang terkatung-katung di tengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpanginya terdampar di sebuah pantai. Dengan tenaga yang tersisa, Malin Kundang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Desa tempat Malin Kundang terdampar adalah desa yang sangat subur.

4) Untuk memenuhi permintaan itu, ibu sang putri(S) memerintahkan beberapa dayangnya untuk mencari daun keremunting yang banyak terdapat di sekitar gua. Tak berapa lama, dayang-dayang tersebut sudah kembali dengan membawa daun yang dimaksud. Setelah daun disiapkan, Si Penyempit mendekati gadis(S) cantik yang sedang terbaring lemas itu, lalu menutupi tubuhnya.

5) Alkisah, pada dahulu kala terdapat sebuah kerajaan besar yang bernama Prambanan. Rakyatnya hidup tentram dan damai. Tetapi, apa yang terjadi kemudian? Kerajaan Prambanan diserang(S) dan dijajah(S) oleh Negri Pengging. Ketentraman kerajaan

Prambanan menjadi terusik. Para tentara tidak mampu menghadapi serangan pasukan Pengging. Akhirnya, kerajaan Prambanan dikuasai oleh Pengging, dan dipimpin oleh Bandung Bondowoso.

6) Dikisahkan, mereka memiliki ladang padi bersebelahan yang dipisahkan oleh pepohonan. Dibawah pepohonan itu tumbuhlah cendawan(S). Cendawan(S) yang menghadap ke arah ladang Aria Tebing tumbuh menjadi emas. Sedangkan jamur(S) yang menghadap ladang Serunting tumbuh menjadi tanaman yang tidak berguna.

7) Si penyempit kemudian mengobati Pak Raje dengan tujuh helai daun. Setelah itu ia membakar kemenyan, lalu menyebut satu persatu anggota tubuh Pak Raje, seperti tangan(H), kaki(H), kepala(H), dan lain-lain. Terakhir ia menyebut nama Pak Raje. Ketika asap kemenyan itu mengepul, Si Penyempit kemudian membaca mantra.

Pada contoh (1) terdapat 1 kata yang merupakan ulangan penuh, yaitu kata hidup yang diulang sebanyak 2 kali. Kata hidup yang pertama terdapat pada kalimat 1 kemudian diulang secara penuh atau tanpa perubahan di kalimat kedua, yang menjadi pokok pembahasan paragraf adalah hidup burung paraaket. Demi

terciptanya kepaduan paragraf yang mendukung ide pokok tersebut, maka digunakanlah ulangan penuh, yaitu kata hidup. Selain itu, ulangan penuh ini bertujuan agar informasi yang ingin disampaikan oleh penulis mudah dipahami oleh pembaca.

Pada contoh (2) terdapat 1 kata yang mengalami pengulangan menjadi bentuk lain yang memiliki bentuk dasar sama, yaitu dari kata dasar dagang. Kata dagang yang pertama memiliki bentuk yang berbeda dengan kata dagang yang kedua. Kata dagang yang pertama mendapat akhiran -an menjadi dagangan dan kata dagang yang kedua mengalami pengimbuhan pe,- menjadi pedagang.

Pada contoh (3) terdapat satu ulangan dengan bentuk lain yang memiliki acuan sama, yaitu kata dia pada kalimat pertama. Kata dia pada kalimat pertama tersebut merupakan ulangan bentuk lain dari kata Malin Kundang. Meskipun kata dia memiliki bentuk yang benar-benar lain dengan kata Malin Kundang, namun keduanya mengacu pada sesuatu yang sama yaitu seseorang yang bernama Malin Kundang.

Pada contoh (4) terdapat kata yang termasuk sinonim dengan nuansa makna dasar dan makna tambahan, yaitu putri

dan gadis. Kedua kata tersebut memiliki makna dasar, yaitu anak perempuan. Mengenai makna tambahan, kata putri dan gadis memiliki makna tambahan yang berbeda. Secara maknanya kata putri berarti anak perempuan raja, sedangkan gadis berarti anak perempuan yang sudah akhil balik; perempuan yang belum kawin (perawan).

Pada contoh (5), kata diserang bersinonim dengan kata dijajah, kedua kata itu dapat saling menggantikan tanpa mempengaruhi informasi yang ingin disampaikan penulis. Penggunaan kedua kata tersebut disesuaikan dengan nilai rasa yang dikandung dari kata tersebut. Dalam konteks ditindasnya sebuah tempat atau penduduk oleh pihak luar, penulis lazim menyamakan antara kata dijajah dan diserang dalam pemakaiannya.

Pada contoh (6), terdapat kata yang termasuk ke dalam sinonim dengan nuansa kelaziman pemakaian, yaitu kata cendawan dan jamur. Dalam paragraf tersebut kata cendawan dan jamur dapat saling menggantikan tanpa mempengaruhi informasi yang hendak disampaikan oleh penulis. Namun akan memiliki kelaziman yang berbeda jika digunakan dalam frase berikut ini.

Pada contoh (7) terdapat deretan hiponim dari kata tangan, kaki, dan kepala. Keempat bentuk itu terdapat dalam teks disertai dengan kehadiran hipernim sebagai kata atasannya, yaitu anggota tubuh.

Implikasi penelitian ini pada pembelajaran siswa SMP khususnya kelas VII mengenai materi kebahasaan adalah siswa seharusnya mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, misalnya yang berhubungan dengan pilihan kata agar siswa mampu membuat kalimat efektif dan kalimat yang lugas dan sederhana. Selain itu, berkaitan dengan materi sastra, siswa harus mampu mengapresiasi dan memahami isi dongeng yang dibaca. Dua aspek pembelajaran tersebut akan menuntut siswa untuk memahami penanda leksikal yang berupa reiterasi yang meliputi repetisi (ulangan penuh, ulangan bentuk lain, dan sinonim) dan hiponim yang merupakan penanda yang dapat digunakan untuk menjadikan suatu teks menjadi padu. Sehubungan dengan hasil penelitian, uraian di atas dapat diintegrasikan terhadap pembelajaran di SMP kelas VII.

Dari tujuan pembelajaran tersebut, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran yang bisa membuat siswa menjadi mampu untuk menggunakan penanda leksikal berupa reiterasi dengan tepat sehingga siswa mampu menciptakan suatu paragraf yang kohesif. Langkah-langkah pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut. (1) Guru memberikan materi mengenai syarat-syarat paragraf yang padu berkaitan dengan penggunaan penanda leksikal jenis reiterasi. (2) Tiap-tiap siswa ditugasi untuk membaca sebuah dongeng kemudian mengidentifikasi penggunaan penanda leksikal jenis reiterasi. (3) Guru menugasi siswa untuk menulis kembali isi dongeng dengan menggunakan kalimat sendiri secara padu dengan menggunakan penanda leksikal reiterasi sebagai alat untuk menjaga kekohesifannya. (4) Setelah tugas selesai, hasil tulisan ditukar dengan teman sebangku. (5) Tiap-tiap siswa ditugasi untuk mengidentifikasi penggunaan penanda leksikal reiterasi yang ada pada tulisan temannya, lalu diidentifikasi pula apakah penanda reiterasi tersebut telah digunakan sebagai penjaga kepaduan teks atau tidak.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran yang

berkaitan dengan kebahasaan serta sastra dapat tercapai, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa yang komunikatif dalam kegiatan komunikasi lisan maupun tulisan. Selain itu tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sastra juga dapat tercapai, yaitu siswa mampu mengapresiasi dan memahami isi dongeng yang dibaca.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan karakteristik penanda leksikal reiterasi sebagai berikut. (1) Penggunaan penanda leksikal reiterasi terbagi menjadi dua, yakni repetisi dan hiponim. (2) Reiterasi jenis repetisi terbagi menjadi tiga, yaitu ulangan penuh, ulangan bentuk lain, dan ulangan dengan penggantian/sinonim. (3) Repetisi yang berupa ulangan bentuk lain terbagi atas ulangan bentuk lain yang memiliki bentuk dasar sama dan ulangan bentuk lain yang memiliki acuan sama. (4) Repetisi yang berupa sinonim terbagi berdasarkan nuansa maknanya, yakni sinonim berdasarkan makna tambahan, nilai rasa (emotif), dan kelaziman pemakaian leksem tersebut.

Berdasarkan intensitasnya, keseluruhan penggunaan penanda reiterasi sebanyak 1009 kali penggunaan, yaitu jumlah penggunaan penanda reiterasi jenis repetisi sebanyak 940 kali penggunaan dengan persentase 93,16% dan penggunaan penanda reiterasi jenis hiponim sebanyak 69 kali penggunaan dengan persentase 6,84%.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap pembelajaran, hal ini berdasarkan KTSP yang di dalamnya mencakup pembelajaran mengenai penggunaan kalimat efektif dan kepaduan paragraf. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran kepada guru bahasa Indonesia, khususnya untuk pembelajaran kebahasaan, agar dapat memaksimalkan penggunaan reiterasi sebagai penanda leksikal dalam membentuk suatu wacana yang kohesif. Selain itu, guru bahasa Indonesia harus dapat memanfaatkan media teks dongeng sebagai suatu bahan pembelajaran untuk memperlihatkan kepaduan suatu wacana sekaligus sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik. (2004). *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap. (2009). *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.
- Rusminto Nurlaksana Eko. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Yayat Sudaryat. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Zulfahnur ZF., Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z Adji. (1997). *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.